

LITERASI DIGITAL TENAGA PENGAJAR SMP-SMA DI KOTA BENGKULU TENTANG DISINFODEMI

Rike Indriani¹, Gushevinalti²

Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu¹

Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu²

Email: rikeindrianirike@gmail.com¹

Abstrak

Salah satu persoalan yang meresahkan adalah munculnya infodemi yang dianggap WHO sama berbahayanya dengan pandemi. Infodemi adalah keberlimpahan informasi terkait pandemi yang justru menimbulkan berbagai bentuk kekacauan informasi seperti misinformasi, disinformasi, dan malinformasi. Tenaga pengajar atau Guru, adalah bagian dari dunia akademis yang memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan dan informasi. sangatlah penting bagi tenaga pengajar (guru) untuk memiliki Literasi digital yang valid dan beragam untuk menghindarkan guru dari bagian yang ikut menyebarkan misinformasi mengenai covid 19 ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Sikap Tenaga Pengajar (Guru) tingkat SMP dan SMA di Kota Bengkulu dalam menghadapi gempuran informasi pandemi covid 19 serta bekal literasi digital para guru dalam menghadapi disinfodemi yang beredar. Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bengkulu dengan subjek penelitian adalah para guru SMP dan SMA di Lingkungan Kota Bengkulu dengan informan berjumlah 13 orang. Data dikumpulkan melalui dua cara yaitu wawancara mendalam terhadap subjek penelitian dan pengisian formulir survey dari google form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru tingkat SMP dan SMA di Kota Bengkulu, sudah memiliki kesadaran akan pentingnya Literasi Digital dan sudah melakukan Cek Ulang kebenaran informasi yang diterima mengenai pandemi covid 19 melalui media digital online maupun berkonsultasi langsung dengan tenaga kesehatan yang ada di sekitarnya. Mereka juga secara aktif menjadi penyaring bagi lingkungan keluarganya atas berita yang tersebar yang belum tentu kebenarannya.

Kata Kunci : Infodemi, literasi digital, Tenaga pengajar, Guru

Abstract

One of the troubling issues is the emergence of an infodemic that the WHO considers as dangerous as a pandemic. Infodemic is an abundance of information related to a pandemic which actually causes various forms of information chaos such as misinformation, disinformation, and malinformation. Teaching staff or teachers, are part of the academic world who have an important role in conveying messages and information. It is very important for teaching staff (teachers) to have valid and diverse digital literacy to prevent teachers from participating in spreading misinformation about covid 19. The purpose of this study was to determine the attitude of teaching staff (teachers) at the junior and senior high school levels in Bengkulu City in dealing with the onslaught of information on the covid 19 pandemic and the provision of digital literacy for teachers in dealing with the circulating disinfodemic. The assessment method used in this research is a qualitative approach. While this type of research uses a qualitative descriptive type. The research location was conducted in the city of Bengkulu with the research subjects being middle and high school teachers in the Bengkulu city environment with 13 informants. Data were collected in two ways, namely in-depth interviews with research subjects and filling out survey forms from google form. The results showed that middle and high school level teachers in

Bengkulu City, already had awareness of the importance of Digital Literacy and had double-checked the truth of the information received regarding the COVID-19 pandemic through online digital media or consulted directly with health workers around them. They also actively become a filter for their family environment for news that is spread that is not necessarily true.

Keywords: *Infodemic, digital literacy, teaching staff, teachers*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 menimbulkan berbagai masalah kesehatan, ekonomi, politik, sosial, dan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu masalah yang mengkhawatirkan adalah munculnya infodemic, yang oleh WHO digolongkan sebagai pandemi yang berbahaya. Infodemic adalah kekayaan informasi terkait pandemi, yang ternyata menimbulkan kerancuan dalam berbagai bentuk informasi, termasuk informasi malinformasi, disinformasi, dan informasi malinformasi.

Misinformasi adalah informasi palsu yang disebarkan oleh orang-orang yang percaya bahwa itu benar. Contoh informasi Misinformasi adalah jus jahe dan merica yang bisa menyembuhkan COVID19. Ada unsur kesengajaan di sini karena disinformasi adalah Misinformasi yang disebarkan oleh orang yang mengetahui bahwa informasi tersebut salah. Misalnya, disinformasi bahwa WHO telah mengkonfirmasi bahwa COVID 19 tidak berbahaya seperti virus influenza. Alarm palsu, di sisi lain, adalah informasi kehidupan nyata, tetapi digunakan untuk membahayakan orang lain, organisasi, dan negara. Ketika nama dan alamat pasien COVID-19 pertama di Indonesia beredar dan disalahgunakan, ditemukan kasus informasi yang tidak benar.

DISIINFODEMI

Disinfodemi merupakan hoaks yang sama berbahayanya dengan Covid-19. Media sosial dengan segala kemudahannya seperti dua sisi mata uang yang memiliki dampak positif sebagai media penyampaian berbagai informasi valid dan resmi mengenai covid 19 namun juga dapat menjadi media penyampaian informasi yang

tidak benar mengenai Covid-19 oleh berbagai pihak yang tidak bertanggung jawab.

Konektivitas digital berkecepatan tinggi adalah jalur penyelamat yang membantu kita mengatasi pandemi dengan:

- Memungkinkan banyak orang untuk belajar, bekerja, dan menjaga ikatan sosial dari rumah pada saat-saat pembatasan aktivitas
- Membawa informasi kesehatan masyarakat langsung dari pemerintah ke warga,
- Mengaktifkan jurnalisme yang kredibel tentang COVID-19 untuk menjangkau khalayak luas,
- Menghubungkan pakar medis satu sama lain (dan dengan perantara seperti jurnalis) secara real-time.

Namun pada saat yang sama, konektivitas massal membawa serta bahaya konten palsu dan menyesatkan yang diproduksi dan dibagikan secara viral:

- Dalam semakin banyak kasus, konsekuensi dari disinfodemic berakibat fatal. Banyak warga yang ditipu, membuat mereka tidak dapat memahami dan menerapkan tindakan pencegahan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan. Yang mengakibatkan orang-orang sekarat karena berpuas diri merasa sudah memiliki ilmu yang cukup untuk mengatasi covid ataupun berbahaya karena menggunakan pengobatan palsu.
- Diprakarsai untuk alasan politik, rasis, xenofobia, seksis, atau lainnya, disinformasi online tentang COVID-19 dapat memicu polarisasi dan kebencian lebih lanjut, disaat persatuan global lebih dibutuhkan daripada sebelumnya.
- Jurnalis dan tenaga medis yang mengekspos disinformasi menjadi sasaran serangan yang dipicu disinformasi.

Seringkali ditemu di masyarakat, beredar informasi tidak valid yang menyebabkan tenaga medis menjadi sasaran berita negatif. Seperti berita bahwa Covid adalah hail rekayasa, konspirasi dan lain sebagainya

Teori *newmedia* mulai berkembang sejak tahun 1990-an ketika terjadinya difusi media digital yang bergerak cepat di bidang teknologi. Informasi dan telekomunikasi sehingga tinjauan tentang media serta komunikasi menjadi objek penelitian baru. Studi pada teori *new media* menyatakan bahwa kondisi komunikasi media tradisional telah bergeser dengan adanya inovasi teknologi sehingga terjadi transformasi substansial pada pertumbuhan komunikasi yang menggunakan media. McLuhan dalam Littlejohn (2009) menyatakan bahwa kemunculan informasi instan berawal dari tersedianya internet. Revolusi bidang media elektronik terjadi akibat adanya perubahan media informasi yang biasanya didapatkan dari siaran menjadi dalam bentuk jaringan media elektronik. McLuhan juga menambahkan pada era media baru berkembang juga studi internet dan *cyberstudies* yang menggeserkan perhatian khalayak pada media digital yang menandai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang baru. Hal inilah yang terjadi sekarang, pergeseran informasi konvensional ke komunikasi digital mendorong munculnya serbuan berbagai informasi tentang pandemi covid 19. Informasi tersebut menjadi sangat mudah tersebar melalui media gadget yang dimiliki hampir semua orang.

Disinformasi terkait COVID-19 sudah berkembang biak, mengancam tidak hanya individu tetapi masyarakat secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan warga yang menerima informasi yang salah ini dapat membahayakan diri mereka sendiri dengan mempercayainya tanpa memperhatikan apakah informasi tersebut sudah memiliki keabsahan hasil penelitian ilmiah atau tidak. Disamping itu disinfodemi yang beredar dapat semakin memperkuat ketidakpercayaan pada pembuat kebijakan dan pemerintah dalam upaya memutus rantai

penyebaran virus itu sendiri dan juga disinfodemi yang tak kalah cepatnya membahayakan masyarakat.

Upaya para *scientist* dan jurnalis arah reaktif yang menyangkal kebohongan dan melaporkan informasi baru dan benar sedang dilakukan. Di masa pandemi ini berbagai webinar yang digaungkan dalam sebuah judul besar "Tular Nalar" gencar dilakukan di berbagai kota di seluruh Indonesia melalui media pertemuan daring. Webinar ini juga sudah menyentuh wawasan keilmuan para guru di Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan sampel guru di kota Bengkulu, sekitar 30% dari mereka sudah mengikuti webinar Tular Nalar.

Disinformasi yang ditimbulkan dapat dibagikan oleh individu, kelompok terorganisir, beberapa media berita, dan saluran resmi baik secara sadar maupun tidak. Disinfodemi sering kali menyembunyikan kebohongan di antara informasi yang benar, dan tersembunyi dalam format yang sudah dikenal.

LITERASI DIGITAL

Menurut UNESCO yang dikutip Law et al. (2018), literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengevaluasi mengintegrasikan, mengkomunikasikan, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital yang meliputi kompetensi-kompetensi yang beragam seperti literasi komputer, literasi ICT, literasi informasi, dan literasi media (Arnidah dan Anwar, 2021).

Tenaga pengajar atau Guru, adalah bagian dari dunia akademis yang memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan dan informasi mengenai banyak hal kepada murid dan lingkungannya. Guru dipandang sebagai *Agent of Knowledge*, sumber ilmu dan memiliki kredibilitas tinggi dalam menyampaikan berbagai ilmu (informasi). Sejalan dengan hal tersebut, sangatlah penting bagi tenaga pengajar (guru) untuk memiliki Literasi digital yang valid dan beragam untuk menghindarkan guru dari bagian yang ikut menyebarkan misinformasi mengenai covid 19 ini.

Pokok Permasalahan yang akan diteliti adalah Bagaimana Sikap Tenaga Pengajar (Guru) tingkat SMP dan SMA di Kota Bengkulu dalam menghadapi gempuran informasi pandemi covid 19 dan Sejauh apa para guru membekali diri dengan Literasi Digital yang baik dalam menghadapi disinfodemi yang beredar?

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan Kajian Studi Ilmu Komunikasi di bidang Literasi Digital mengenai Disinfodemi dan diharapkan dapat menjadi masukan bagi para *agent of knowledge* yaitu para guru dalam membekali diri dengan pengetahuan yang memadai.

METODE

Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Peneliti bertindak sebagai observator dan fasilitator dimana peneliti mengumpulkan hasil wawancara dan dokumentasi dari berbagai realitas yang dikonstruksi oleh subjek penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bengkulu dengan subjek penelitian adalah para guru SMP dan SMA di Lingkungan Kota Bengkulu. Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang tenaga pengajar (Guru).

Data dikumpulkan melalui dua cara yaitu wawancara mendalam terhadap subjek penelitian dan pengisian formulir survey dari google form. Wawancara ini merupakan wawancara tatap muka dengan beberapa guru SMAN 5 dan SMAN 2 Kota Bengkulu. Serta menyebarkan Link pengisian survey dari Google Form kepada para guru SMP dan SMA di Kota Bengkulu untuk menjangkau lebih banyak informan. Hal ini dilakukan karena situasi PPKM (Pelaksanaan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang sedang berlangsung di kota Bengkulu pada saat penelitian ini dilakukan, dimana wawancara tatap muka hanya dapat dilakukan secara terbatas.

Teknik Analisis Data yang digunakan adalah jenis kualitatif yaitu metode deskriptif yang menggambarkan secara nyata subjek ataupun objek yang diteliti secara apa adanya. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data-data tersebut dan menyusun deskripsi menggunakan Teori New Media dari para Ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan guru dari SMP dan SMA di Kota Bengkulu, dari 13 informan, 4 diantaranya belum menerima vaksin dengan berbagai alasan. 2 diantaranya karena alasan sakit dan 2 lainnya belum mendapat akses untuk bisa menerima vaksin covid 19. Dua orang yang belum mendapatkan akses untuk menerima vaksin covid 19 tersebut, bersikap aktif untuk mendaftarkan diri dan mencari informasi mengenai layanan vaksin covid 19. Meskipun belum menerima vaksin covid 19, para informan mengaku tidak meragukan manfaat dan mendukung kebijakan yang diterapkan pemerintah Indonesia untuk mencapai target pemberian vaksin hingga 70% dari seluruh jumlah penduduk Indonesia. Informan meyakini bahwa vaksin adalah salah satu bentuk ikhtiar yang dilakukan dalam menghadapi pandemi covid 19. Sebagai manusia yang beriman, ikhtiar dan doa harus dilakukan seiring sejalan.

Istilah "Disinfodemi" adalah sebuah istilah yang baru. Tidak semua informan sudah pernah mendengar dan mengetahui arti dari istilah tersebut. Berdasarkan wawancara penulis, dari 13 orang informan, ada sejumlah kecil informan yang belum pernah mendengar istilah infodemi. Namun dapat menalar maksud dari istilah tersebut dengan makna yang hampir tepat. Menariknya, sebagian lain informan yang sudah pernah mendengar istilah Disinfodemi adalah yang juga sudah pernah mengikuti webinar Tular Nalar yang diselenggarakan atau diisi oleh narasumber dari para dosen, praktisi kesehatan dan pegiat literasi. Informan ini juga memiliki kesadaran yang lebih baik atau lebih tinggi terhadap perlunya literasi digital yang baik dalam

menghadapi gempuran informasi mengenai pandemi covid 19.

Beberapa contoh Disinfodemi yang diterima oleh para guru informan mini riset ini diterima melalui media sosial baik probadi seperti whatsapp, melalui media facebook, twitter dan pemberitaan di media online lainnya. Beberapa contohnya adalah konten yang menginformasikan bahwa:

- a. virus covid 19 tidak nyata hanya sugesti yang dibuat untuk melemahkan masyarakat untuk tujuan tertentu
- b. vaksin covid 19 mengandung mikrochip tertentu yang sengaja dimasukkan ke tubuh seseorang untuk tujuan tertentu
- c. covid 19 adalah rekayasa dan konspirasi kelompok atau negara tertentu untuk menguasai dunia

Sebagai respon dan tindak lanjut dari para informan adalah dengan mencari tahu lebih jauh mengenai kebenaran berita tersebut. Dari seluruh informan yang memberikan informasi, ada 2 (dua) orang guru yang tidak bersikap aktif untuk mencari tahu kebenaran berita yang diterima. Sikap yang diambil ketika mendapat informasi mengenai pandemi yang beredar adalah biasa saja (pasif). Tidak mencari tahu, namun juga tidak ikut menyebarkan berita tersebut ke pihak lainnya. Sebaliknya, 11 orang informan mengaku mencari tahu lebih detail tentang kebenaran informasi yang didapat. Upaya yang dilakukan untuk mencari tahu tersebut adalah melalui cek silang (*kroscek*) kebenaran berita melalui website resmi dari pemerintah, website jurnalis ternama dan juga bertanya dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan yang berada di lingkungannya.

Sikap kehati-hatian dari informan juga ditunjukkan dengan peduli terhadap penyebaran disinformasi di dalam keluarganya. Seluruh informan memberi tanggapan yang sama untuk tidak menyebarkan berbagai informasi mengenai covid 19 yang beredar. Utamanya infodemi mengenai pencegahan, pengobatan hingga penanganan penyakit yang ditimbulkan dari virus covid 19.

Berdasarkan hasil observasi singkat di lapangan, disinfodemi mengenai cara pencegahan dan pengobatan covid 19 paling banyak mudah diterima dan dipercayai oleh para lansia atau yang berada pada usia 50 tahun ke atas. Hal ini juga penulis tanyakan kepada para informan. Untuk mengetahui sikap yang reaksi yang diambil. Hasilnya, para informan bersikap aktif untuk membentengi keluarganya khususnya orangtua agar tidak mudah percaya dan langsung melakukan berbagai saran yang diberikan oleh sumber berita yang belum tentu kebenarannya. Bahkan ada 2 informan yang secara aktif mengajak orangtuanya untuk bersama-sama mencari tahu (browsing) mengenai kebenaran berita yang diterima.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para guru tingkat SMP dan SMA di Kota Bengkulu, sudah memiliki kesadaran akan pentingnya Literasi Digital dan sudah melakukan Cek Ulang kebenaran informasi yang diterima mengenai pandemi covid 19 melalui media digital online maupun berkonsultasi langsung dengan tenaga kesehatan yang ada di sekitarnya. Mereka juga secara aktif menjadi penyaring bagi lingkungan keluarganya atas berita yang tersebar yang belum tentu kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Little John Stephen W.x, Karena A. Foss, 2009. *Teori Komunikasi*, Salemba Humanika

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta

Mulyana, Deddy. 2017. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

UNESCO. 2020. *Disinfodemic Deciphering Covid-19 Disinformation*.

Karangan dalam seminar:

Arnidah, & Anwar, C. R. (2020). The Students and the Ability to Verificate a Hoax Through the Application of Hoax Buster Tools (HBT).<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201027.029>

Restianty, Ajani. Literasi Digital (2018) Sebuah Tantangan Baru Dalam

Literasi Media. Jurnal Kehumasan.
ISSN – 2655-1551

Artikel Jurnal Online:

<https://tularnalar.id/infodemi-covid-19-di-media-sosial-dan-tiga-langkah-untuk-menangkalnya/>

https://www.academia.edu/39869157/Disinfeksi_Digital_Populisme_dan_Solusi_Jurnalism